

## PERAN PEREMPUAN DALAM PEREKONOMIAN DI HINDIA BELANDA PADA ABAD XIX-XX

Riska Khairunnisa Pasaribu<sup>1</sup>

Universitas Jambi

DOI: 10.22437/js.v4i1.34624

e-mail penulis: [riskakhairunnisa29@gmail.com](mailto:riskakhairunnisa29@gmail.com)

Naskah diterima: 14/06/2024, Naskah direvisi : 08/07/2024, Naskah disetujui : 09/07/2024

### ABSTRACT

*This article will discuss the economic conditions and the role of women during the colonial Dutch government. Economic pressures and limited job opportunities for women are the main factors leading to the phenomenon of prostitution, informal work, and other forms. However, in some cases, women actually play a significant role in the economy. The development of prostitution accelerated when entering the liberal economic system in the Dutch East Indies. This system opened up economic opportunities and the arrival of entrepreneurs to the Dutch East Indies, most of whom were men without partners. This research uses historical methods. The results of this study show that women during the colonial period had dual roles, carrying out domestic duties and seeking livelihood to meet their needs. Thus, the practice of prostitution and informal work became one of the economic activities carried out by women in the Dutch East Indies in the 19th-20th centuries, with the emergence of female entrepreneurs who played a significant role in the economy of a region.*

*Keywords: economic, Dutch east Indish, women role*

### ABSTRAK

Tulisan ini akan membahas mengenai kondisi ekonomi serta peranan perempuan pada masa pemerintahan pemerintah kolonial Belanda. Desakan ekonomi serta terbatasnya pekerjaan untuk perempuan menjadi faktor utama terjadi penyebabnya pergundikan, pelacuran hingga pekerjaan non formal lainnya. Namun demikian pada beberapa kasus, justru perempuan yang memainkan peran besar dalam perekonomian. Perkembangan pergundikan semakin pesat ketika memasuki sistem ekonomi liberal di Hindia Belanda. Sistem ini yang membuka kran ekonomi seta kedatangan para pengusaha ke Hindia Belanda yang sebagian besar adalah laki-laki yang tidak membawa pasangan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pada masa kolonial memiliki peran ganda yaitu melaksanakan peran domestik dan juga mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan. Dengan demikian, praktik pergundikan dan pelacuran menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan perempuan di Hindia Belanda pada Abad XIX-XX, selain itu juga munculnya pengusaha perempuan yang memainkan peran besar dalam perekonomian di sebuah wilayah

**Kata kunci:** ekonomi, Hindia Belanda, peran perempuan

## PENDAHULUAN

Perekonomian masyarakat bumiputra sangat tergantung pada sistem politik yang dijalankan oleh pemerintah kolonial. Belanda menjalankan sistem perekonomian yang menguntungkan negara induknya. Pemerintah Belanda terus berusaha untuk mengeksploitasi sumber daya dan kekayaan yang ada daerah jajahan untuk memenuhi kebutuhan dan juga ekonomi negara induk.<sup>1</sup> Selain itu, Belanda juga memberlakukan sistem produksi panen yang mewajibkan masyarakat bumiputra menanam serta menghasilkan komoditi yang sedang laku pasar internasional. Adapun komoditi wajib yang harus ditanam masyarakat bumiputra kala itu adalah teh, lada, kopi, kina, dan tembakau yang hasilnya kemudian akan dibeli oleh pemerintah Belanda dengan harga murah.<sup>2</sup>

Sistem perekonomian yang dijalankan pemerintah Belanda melahirkan munculnya ideologi yang dominan di dalam sistem perekonomian Belanda yaitu sistem ekonomi liberal. Sistem ekonomi liberal ditandai dengan adanya kebebasan usaha berupa penanaman modal swasta di bidang perkebunan dan pertambangan.<sup>3</sup> Walaupun pada hakikatnya dalam sistem liberal ini tetap menggunakan prinsip eksploitasi di negara jajahannya, tetapi disisi lain pemerintah juga memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada pihak swasta untuk menanam modal di Hindia Belanda. Berbeda dengan Belanda, perusahaan swasta melakukan penanaman modal di Hindia Belanda dengan membuka lahan-lahan perkebunan baru serta menyediakan lowongan kerja bagi para penduduk setempat sebagai pekerja upah.

Masyarakat bumiputra yang bekerja sebagai buruh upah di perusahaan swasta akan diberi upah berupa uang. Hal inilah yang menjadi latar belakang perkembangan nilai mata uang di Hindia Belanda. Uang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta ekonomi keluarga, sehingga buruh upah tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki bumiputra saja, melainkan para perempuan bumiputra dan juga anak-anak. Biasanya tenaga buruh perempuan ini berasal dari kalangan sosial yang rendah dan miskin. Buruh perempuan mendapat posisi paling rendah di perkebunan sebab hanya melakukan pekerjaan ringan dan dianggap sebagai kaum yang lemah. Sehingga upah yang didapat buruh perempuan lebih rendah dibandingkan buruh laki-laki.<sup>4</sup> Dalam hal ini, gaji tersebut tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, baik untuk dirinya sendiri maupun kebutuhan keluarga. Sehingga tidak jarang para perempuan bumiputra terpaksa menjadi gundiknya orang Eropa bahkan bekerja sebagai pelacur demi memenuhi kebutuhan hidup.

---

<sup>1</sup> Risma Rahmawati, "Kondisi Ekonomi Bangsa Indonesia Pada Masa Hindia Belanda Tahun 1900-1940," *Estoria*, n.d., 301.

<sup>2</sup> Elfa Michellia Karima, "Kehidupan Nyai Dan Pergundikan Di Jawa Barat Tahun 1900-1942," *Diakronika* 17, no. 1 (2017): 2, doi:10.24036/diakronika/vol17-iss1/12.

<sup>3</sup> Melkisedek Bagas F, *Masa Kolonial* (Kota Singkawang: PT. Maraga Bornoe Tarigas, 2019), 38–39.

<sup>4</sup> Gani Achmad Jaelani, "Dilema Negara Kolonial: Seksualitas Dan Moralitas Di Hindia Belanda Awal Abad Xx," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 11, no. 1 (2019): 1, doi:10.30959/patanjala.v11i1.468.

Berdasarkan keterangan diatas, maka tulisan ini membahas mengenai bagaimana perkembangan kondisi ekonomi serta pengaruhnya terhadap perempuan bumiputra. Yang mana akibat kondisi ekonomi yang sulit menjadikan perempuan ikut serta dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarga.<sup>5</sup> Dengan demikian karena desakan ekonomi dan adanya politik kolonial maka praktek pergundikan dan pelacuran menjadi hal yang lumrah di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19<sup>6</sup> sampai awal abad 20, serta dianggap dapat mendorong perkembangan perekonomian perempuan bumiputra di Hindia Belanda kala itu.

Dalam tulisan ini mengacu pada beberapa sumber-sumber yang relevan dengan kajian penulis, diantaranya: pertama buku dengan judul *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda* oleh Tineke Hellwig. Buku ini menjelaskan tentang kehidupan pergundikan yang terjadi pada masa Kolonial di Hindia Belanda. Penulis juga memaparkan beberapa karya sastra yang menceritakan kehidupan perempuan, baik perempuan inlander, perempuan indo serta praktek pelacuran sebagai pekerjaan yang lumrah dilakukan para perempuan kala itu. Selanjutnya tulisan Risma Rahmawati yang berjudul *Perkembangan Kondisi Ekonomi Bangsa Indonesia Pada Masa Hindia Belanda Tahun 1900-1940*, yang menjelaskan mengenai perkembangan ekonomi serta dampaknya terhadap masyarakat bumiputra di Hindia Belanda. Kemudian jurnal dengan judul *Peranan Perempuan Di Bawah Penjajahan Belanda Di Kerinci Tahun 1903-1942* oleh Umi Salamah dan Reka Seprina. Dalam jurnal tersebut mengkaji tentang kehidupan perempuan pada saat sebelum serta sesudah kedatangan Belanda di Kerinci. Selanjutnya tulisan dari Elfa Micheilla berjudul *Kehidupan Nyai Dan Pergundikan Di Jawa Barat Tahun 1900-1942*, jurnal yang diterbitkan oleh *Diakronika* ini membahas tentang kehidupan perempuan bumiputra ketika menjadi seorang gundiknya orang-orang Eropa, dengan dua macam hubungan pergundikan yaitu hubungan resmi dan tidak resmi. Kemudian tulisan Gani A. Jaelani dalam jurnal *Dilema Negara Kolonial: Seksualitas Dan Moralitas Di Hindia Belanda Awal Abad 20*, yang menyebutkan tentang masalah seksualitas di Hindia Belanda yang di sebabkan oleh semangat peradaban dari kolonialisme dan kepentingan Ekonomi.

Tulisan dan Shodiq dan Mahbub serta tulisan dari Setyawati mengenai Mbok Mase dalam struktur sosial ekonomi di Laweyan memberikan gambaran yang berbeda mengenai peran perempuan. Perempuan memainkan peran besar dalam ekonomi dan industri batik di Solo. Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Adi Putra dan Fiqih membahas praktik asketisme perempuan Jawa yang tidak hanya mencerminkan ketaatan perempuan pada laki-laki, tetapi juga menyoroti kemampuan perempuan Jawa dalam mengambil peran dalam keuangan, urusan rumah tangga, dan rajang. Meskipun masih dianggap lebih rendah dari laki-laki, perempuan Jawa memiliki peluang untuk menempatkan diri dalam ruang kekuasaan dengan keahlian bernegosiasi yang baik. Dalam tulisan Pratika Rizki Dewi, juga menjelaskan tentang perubahan peran tradisional perempuan sebagai pekerja rumah tangga pada abad ke-

---

<sup>5</sup> Umi Salamah dan Reka Seprina, "PERANAN PEREMPUAN DI BAWAH PENJAJAHAN BELANDA DI KERINCI TAHUN 1903-1942," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 1 (2022): 15.

<sup>6</sup> Jaelani, *op. cit.*

XIX, terutama di kalangan perempuan Jawa. Mereka tidak hanya menjalankan tugas rumah tangga tanpa upah, tetapi juga memasuki dunia kerja di luar rumah dengan menerima upah melalui pekerjaan non-domestik, seperti yang dilakukan perempuan di Industri Gula Surakarta. Mereka terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan di ladang tebu dan pabrik gula, sebagai buruh di bidang-bidang tertentu, di sektor perdagangan, pertukangan, dan bahkan dalam aktivitas prostitusi untuk mendapatkan upah.

Berdasarkan tinjauan dari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penulis belum menemukan pembahasan yang spesifik mengenai peran perempuan dan munculnya pergundikan dan pelacuran yang ditinjau dari perspektif ekonomi. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat tulisan dengan judul "Peran Perempuan Dan Ekonomi Hindia Belanda Abad 19-20". Tulisan ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## METODE

Kajian mengenai ekonomi dan peran perempuan pada Abad XX-XIX merupakan kajian sejarah. Pada kajian sejarah terdapat tahapan untuk mencapai tulisan akhir. Tahapan tersebut meliputi heristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Tahapan pertama yaitu, heuristik. Secara termonologi, heuristik (*heuristic*) berasal dari bahasa Yunani *heurishein* yang berarti mencari atau menemukan sumber.<sup>7</sup> Penulis mengumpulkan sumber yang terkait dengan perkembangan kondisi ekonomi dan perempuan Hindia Belanda pada awal abad 20, sumber-sumber tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer yang digunakan penulis yaitu berupa arsip-arsip foto digital dalam web KITLV. Serta sumber sekunder yaitu buku dan beberapa jurnal yang didapat secara online. Setelah mengumpulkan sumber, tahap selanjutnya adalah melakukan kiritik sumber, untuk mencari fakta dari suatu sumber sejarah. Pada tahap ini penulis membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain, untuk mendapatkan fakta akurat yang berkaitan dengan pembahasan penulis. Langkah selanjutnya adalah interpretasi, yaitu kegiatan menafsirkan dan memahami fakta sejarah yang ada. Serta tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi, yakni penyajian karya sejarah dalam bentuk tulisan.

## PEMBAHASAN

Peran perempuan dalam kegiatan ekonomi di Hindia Belanda pada Abad XIX-XX sangat beragam. Pilihan peran ini bisa terjadi karena pengalaman lingkungan serta berbagai aspek lainnya. Menariknya posisi perempuan dalam aspek ekonomi ternyata sangat *njomplang*, selain mengurus rumah tangga juga dibebankan kewajiban yang sama dengan laki-laki yaitu ikut bekerja demi membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Bahkan pada beberapa kasus, perempuan ada juga yang memiliki peran vital seperti pengusaha.

### Nyai dalam Status Ekonomi

---

<sup>7</sup> Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Tsaqofah* 12, no. 2 (2014): 169.

Pergundikan juga pelacuran dan prostitusi merupakan hal yang lumrah sejak zaman Belanda. Lumrah dalam artian nyai (gundik) merupakan perempuan bumiputra kelas dua yang hanya dipergunakan sebagai pemuas kebutuhan hasrat seksual laki-laki Belanda tanpa adanya ikatan pernikahan yang resmi. Peningkatan dan perkembangan praktek pergundikan dan pelacuran meningkat drastis pada akhir abad ke-19 samapi awal abad 20, yaitu pada tahun 1870 ketika sistem perekonomian kolonial mulai terbuka bagi perusahaan swasta. Perusahaan swasta membuka perkebunan-perkebunan dan mempekerjakan masyarakat bumiputra sebagai buruh upah. Tidak hanya laki-laki yang bekerja sebagai buruh tetapi para perempuan dan anak-anak juga ikut bekerja sebagai buruh perkebunan untuk mendapatkan upah. Seorang perempuan selain mengurus rumah tangga juga dibebankan kewajiban yang sama dengan laki-laki yaitu ikut membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, karena harga bahan pokok yang tinggi.

Banyak istilah untuk menyebut seorang gundik, yang paling umum ialah 'nyai'. Kata nyai didapati dalam bahasa Bali, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa yang memiliki arti sebagai perempuan muda, adik perempuan dan juga merupakan sebuah istilah panggilan. Dalam perkembangannya banyak budak perempuan yang dibeli berasal dari Bali dan dibawa sampai ke Batavia. Hal inilah yang menandai bahwa istilah nyai berasal dari bahasa Bali. Istilah gundik dalam bahasa Melayu dikenal dengan sebutan *munci*. Sedangkan dalam bahasa Belanda istilah untuk menyebut seorang gundik ialah *huishoudster*, *beijzit*, *mènagére* dan *meid*.<sup>8</sup>

Adapun istilah gundik yang dibahas dalam tulisan ini yaitu julukan bagi seorang perempuan yang hidup bersama pria Eropa tanpa adanya hubungan pernikahan.<sup>9</sup> Seorang nyai dapat dikatakan tidak memiliki hak apapun, baik hak atas anaknya maupun atas posisinya sendiri. Setiap saat nyai bisa saja ditinggalkan oleh suaminya yang juga tuannya tanpa bantuan dalam bentuk apapun. Bahkan dikalangan ketentaraan, seorang nyai seringkali diserahkan begitu saja kepada pria Eropa lain sebelum ditinggalkan.

Tetapi disisi lain, ketika seorang perempuan menjadi nyai (gundik) maka kehidupan ekonominya otomatis akan lebih baik. Dia dapat hidup lebih nyaman serta disegani dari pada sebelumnya. Selera dan gaya hidupnya pun menjadi tinggi mengikuti selera tuannya.<sup>10</sup> Pada awalnya nyai di tuntut untuk melayani tuannya dengan gaya Eropa mulai dari berbicara, berperilaku, memasak bahkan cara berpikir. Kemudian lama kelamaan tuntutan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang menjadi ciri khas seorang nyai, yaitu gaya hidup yang dipengaruhi oleh dua budaya berbeda yaitu bumiputra dan Eropa.

Penampilan perempuan yang menjadi gundiknya orang Eropa secara fisik dapat dilihat dari perubahan jenis dan warna pakaian khususnya kebaya yang

---

<sup>8</sup> Tineke Hellwig, *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 36–38.

<sup>9</sup> FX. Domini BB Hera dan Daya Negri Wijaya, "Terasing Dalam Budaya Barat dan Timur: Potret 'Nyai' Hindia Belanda, Abad XVII-XX," 2007, 49.

<sup>10</sup> Fika Hidayani dan Isriani Hardini, "Citra kaum perempuan di hindia belanda," *MUWAZAH* 8, no. 1 (2016): 101.

dikenakan sehari-hari. Secara tidak langsung cara berpakaian tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa status mereka sudah berubah. Pada awalnya seorang perempuan bumiputra akan memakai baju kebaya berwarna atau indigo, tetapi setelah setelah menjadi nyai, kebaya yang digunakan berganti menjadi kebaya putih berenda seperti kebaya yang dikenakan oleh perempuan Eropa.<sup>11</sup>



Gambar 1: Pria Eropa dan nyai serta dua anaknya di Hindia Belanda tahun 1920  
Sumber: Koleksi Leiden Universiti

Adanya perubahan ini bertujuan untuk membedakan seorang nyai dengan perempuan-perempuan bumiputra lainnya. Perubahan ini juga untuk menunjukkan perbedaan antara hak dan kewajiban. Pada masa itu, kebaya putih berenda memiliki kualitas yang lebih baik dan harga yang lebih mahal jika dibandingkan dengan kebaya berwarna. Kebaya putih berenda diharapkan menjadi lambang status baru bagi seorang nyai untuk dapat membedakannya dengan kelompok masyarakat bumiputra lainnya.

Namun tidak semua perempuan dengan suka rela menjadi gundik. Ada juga yang terpaksa sebab orang tuanya terjerat hutang dan untuk melunasi hutang tersebut, terpaksa harus menjual anak perempuannya. Sebenarnya banyak faktor yang melatar belakangi para perempuan bumiputra terjun ke dalam dunia prostitusi. Faktor yang mendorong hal tersebut terbagi dalam berbagai macam penyebab seperti ekonomi, sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia, ketidaktahuan, psikologi dan faktor sosial lingkungan<sup>12</sup> serta adanya kultur patriarki yang tumbuh dikalangan masyarakat Hindia Belanda kala itu, yaitu ketundukan anak perempuan kepada hukum sang ayah.<sup>13</sup> Hanya saja faktor utama yang mendorong perempuan terjun dalam dunia

<sup>11</sup> Winda Prasetyaning dan Terry Irenewaty Adhi, "EKSISTENSI PERJUANGAN WANITA MASA KOLONIAL" (Yogyakarta: UNY, 2016), 22–23.

<sup>12</sup> Moch. Dimas Galuh Mahardika, "PROSTITUSI DI SURABAYA PADA AKHIR ABAD KE-19," *Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, 2020, 25, doi:10.17977/um020v14i12020p22.

<sup>13</sup> Karima, *op. cit.*

pelacuran dan pergundikan pada dasarnya sebagian besar dikarenakan oleh adanya desakan ekonomi yang sulit serta dominasi kekuasaan pemerintah kolonial.

Fenomena pergundikan dan pelacuran dimulai pada awal dominasi kekuasaan kolonial di Hindia Belanda yaitu pada abad ke-19. Yang mana ketika itu jumlah perempuan Eropa yang datang ke Hindia Belanda sangat sedikit dibandingkan jumlah pria Eropa.<sup>14</sup> Berawal dari ketika para orang-orang Eropa tidak diperbolehkan membawa perempuan atau pasangan mereka ke Hindia Belanda, yang walaupun ada yang diperbolehkan mereka hanya sebagian kecil. Hanya laki-laki Eropa yang memiliki pangkat tinggi yang diberi kebebasan membawa istri serta anak-anaknya ke Hindia Belanda. Awalnya J.P. Coen selaku Gubernur Jenderal kedua VOC,<sup>15</sup> mengusulkan agar perempuan Eropa dikirimkan ke Hindia Belanda. Hanya saja, usulan tersebut ditolak karena beberapa alasan, diantaranya perempuan Belanda akan meningkatkan pengeluaran pemerintah.

Persoalan pernikahan bagi para pegawai kolonial disarankan untuk tidak menikah. Sebab apabila melakukan pernikahan akan menghabiskan banyak biaya, karena mereka bergaji kecil maka dikhawatirkan akan melakukan korupsi. Untuk mengatasi masalah tersebut maka mereka disarankan untuk berhubungan dengan para perempuan bumiputra saja.<sup>16</sup> Pada masa kolonial terdapat dua tipe hubungan seksual yang banyak dilakukan oleh para pegawai Belanda terhadap perempuan bumiputra, yaitu praktik pelacuran dan pergundikan.<sup>17</sup>

Maka dari itu, para pria Eropa lainnya mulai mencari dan mengambil perempuan bumiputra untuk dijadikan gundik. Gundik adalah budak perempuan bumiputra yang tinggal dirumah pria Eropa. Sementara itu, Gundik juga dikenal dengan sebutan nyai. Yang mana tugas dari dari nyai tersebut adalah mengurus rumah tangga dan harus memenuhi nafsu ranjang para tuannya. Para gundik ini memang bukan pelacur yang menjual jasa atas tubuhnya, namun mereka juga bukan istri yang sebenarnya, sebab mereka tidak pernah dinikahi secara resmi. Para pria Eropa yang memiliki banyak gundik yang dipekerjakan di rumahnya, akan dianggap memiliki kedudukan yang tinggi dan kekayaan yang dimilikinya pun akan semakin terlihat.

Para nyai yang menjadi gundik biasanya berasal dari perempuan-perempuan kelas bawah, yaitu budak perempuan yang keluarganya memiliki tingkat sosial yang rendah di masyarakat dan juga miskin. Para gundik dijual oleh orang tuanya atau suaminya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga dapat *survive* dalam kondisi perekonomian yang sulit tersebut. Mereka (gundik) tidak berada pada posisi negosiasi dan juga tidak diperbolehkan mengajukan tuntutan apapun walaupun keberatan. Sebab perlakuan buruk pria Eropa kepada nyai tidak memiliki perlindungan hukum, baik hukum kolonial maupun hukum bumiputra. Seorang nyai juga ada yang berasal dari keluarga terpandang atau priyayi. Mereka (gundik) biasanya diserahkan oleh para orang tua dan suaminya kepada lelaki Eropa untuk mengamankan

---

<sup>14</sup> Hidayani dan Hardini, *op. cit.*

<sup>15</sup> Jaelani, *op. cit.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Karima, *op. cit.*

kedudukan atau jabatan sang ayah atau jabatan sang suami yang bekerja di badan pemerintahan Belanda.

Selain di perkebunan praktek pergundikan ini juga marak terjadi ditangsi-tangsi militer tentara kolonial. Para gundik ditangsi militer biasa disebut *moentji*. Istilah *moentji* berasal dari kata *mondje* yang artinya bermulut kecil. Sebutan ini merujuk pada para perempuan yang dipelihara di barak-barak tentara koonial merupakan perempuan yang tidak banyak bicara, perempuan yang penurut, tidak protes dan tunduk kepada tuannya. Pergundikan di tangsi-tangsi militer sangat mengerikan dan memalukan, pasalnya perbuatan asusila dipertontonkan secara langsung di dalam tangsi tanpa adanya aturan ataupun sanksi. Para *meontji* ini juga kerap mendapat perlakuan yang sewenang-wenang dan kasar dari para tentara di dalam tangsi. Seorang *moentji* akan berperan sebagai teman tidur, pembantu, istri dan juga ibu bagi anak-anak mereka. *Moentji* biasanya diambil alih atau bekas dari tentara bumiputra. Tetapi adapula *moentji* yang sengaja menawarkan diri untuk menjadi nyai (gundik) bagi para tentara yang bari datang dari Eropa. Perempuan yang menawarkan diri ini biasanya merupakan *moentji* profesional yang sudah berpengalaman tinggal di tangsi-tangsi ketentaraan, sehingga lebih digemari untuk dijadikan gundik. Bagi perempuan yang bekerja sebagai *moentji* merupakan sebuah harapan dan kesempatan untuk lepas dari jeratan kemiskinan.<sup>18</sup>

Selain pergundikan, para perempuan juga bekerja sebagai pelacur untuk mencari nafkah. Orang-orang Eropa menyebut pelacur dengan julukan *snaar/snoer* (senar/dawai) yang memiliki arti perempuan penghibur atau perempuan panggilan.<sup>19</sup> Seorang gundik yang ditinggalkan majikannya (laki-laki Eropa) dan tidak laku lagi, kemudian harus kembali ke kampung akan sulit diterima dalam masyarakat. Mereka juga akan sulit menemukan pasangan bumi putra. Satu-satunya jalan untuk menyambung hidup maka para bekas gundik terpaksa melacurkan diri dan terjun ke dalam dunia prostitusi yang saat itu juga menjadi komoditas di Hindia Belanda.

Praktek pelacuran ini biasanya terjadi di rumah-rumah Bordil yang dikelola oleh sebagian besar oleh orang Cina. Perempuan yang bekerja sebagai pelacur terbagi dalam 2 kategori yaitu, pelacur "*badan taukeh*" dan Pelacur "*badan sendiri*". Pelacur "*badan taukeh*" melakukan pekerjaan prostitusi dengan manajemen bisnis sendiri. Bayaran yang diterima pelacur akan dipotong 30% atas penyewaan rumah bordil. Akan tetapi apabila pelacur *badan taukeh* tidak mendapat pelanggan dalam semalam, maka tidak perlu membayar pemilik rumah bordil. Sedangkan seorang pelacur *badan sendiri* adalah pelacur yang memiliki utang kepada pemilik rumah bordil, sehingga pelanggan prostitusi membayar langsung kepada pemilik rumah bordil. Cicilan pembayaran hutang pelacur kepada pemilik rumah bordil biasanya dikenakan bunga sebesar 5% per bulan. Jadi, bayaran yang diterima pelacur *badan sendiri* adalah sisa uang yang telah dipotong 40% untuk pemilik rumah bordil dan pembayaran atas utang.

---

<sup>18</sup> Hendra Kurniawan, "Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah," *Historia Vitae* 28, no. 2 (2014): 143.

<sup>19</sup> Kurniawan, *op. cit.*



Utang inilah yang menyebabkan pelacur *badan sendiri* tidak bisa keluar meninggalkan rumah bordil.<sup>20</sup>

Pemerintah kolonial memunculkan peraturan tentang pelacuran ini pada tahun 1852.<sup>21</sup> Peraturan ini dibuat untuk menjawab persoalan seksualitas. Pelacuran dianggap sebagai ruang yang paling efektif bagi para lelaki Eropa, terutama para tentara dan para pekerja pembangunan jalan-jalan kereta api, untuk melampiaskan hasrat seksualnya. Tapi dalam praktiknya, justru mendatangkan masalah baru, yaitu dari segi kesehatan memiliki dampak yang buruk dengan menularnya berbagai penyakit kelamin terutama dikalangan militer Hindia Belanda. Sehingga salah satu dampak yang di sebabkan oleh praktek prostitusi ini adalah penurunan performa kerja para anggota militer.<sup>22</sup> Serta hal tersebut juga dianggap berpotensi merusak moral di kalangan masyarakat.<sup>23</sup> Kalangan ketentaraan militer merupakan sumber kekuatan bagi negara Hindia Belanda untuk mempertahankan wilayah jajahannya. Maka dalam hal ini, pemerintah Hindia Belanda mulai melakukan pemberantasan prostitusi yang dianggap sebagai salah penyebab penyakit kelamin di kalangan militer Hindia Belanda kala itu.

Akibat yang juga dirasakan perempuan bumiputra dengan adanya aktivitas pergundikan dan pelacuran tersebut ialah dampak sosial. Keadaan ini dirasakan oleh para nyai karena hubungan nyai dengan pria Eropa hanya untuk hubungan seks sesaat dan dilakukan secara tidak resmi. Keadaan tersebut memunculkan persoalan baru yaitu ada banyak dilahirkan anak-anak campuran Indo-Eropa. Masyarakat bumiputra atau terutama orang-orang Eropa kurang begitu menerima kehadiran anak campuran tersebut. Karena masyarakat Eropa yang tinggal di Hindia Belanda beranggapan bahwa anak campuran memiliki watak yang buruk. Bahkan pendidikan yang mereka terima pun dianggap tidak dapat mengubah sikap dan moral mereka. Anak campuran atau orang indo ini dikatakan sebagai tempat bercampurnya dua sifat buruk orang bumiputra dan orang Eropa, yang akan merugikan.

Kenyataan bahwa mereka sering dianggap sebagai makhluk bertubuh Eropa tapi bermoral bumiputra merupakan ancaman bagi orang Eropa, yakni ancaman terhadap superioritas ras Eropa. Sehingga seringkali anak yang lahir dari hubungan pergundikan ini, diberi nama yang dieja terbalik, misalnya *Kijdesmeir* (berasal dari nama *Vanriemsdijk*), *Esretip* (berasal dari *Pieterse*). Hal ini dilakukan untuk membedakan antara anak ras Eropa asli dengan anak campuran Indo-Eropa. Pada awalnya, istilah indo digunakan untuk menyatakan anak-anak berdarah campuran. Namun, istilah ini (indo) juga menjadi istilah bagi anak-anak yang lahir dari orang tua

---

<sup>20</sup> Indra Fibiona, "PROSTITUSI DAN PERDAGANGAN WANITA : PRAKTIK EKSPLOITASI WANITA DI JAWA DAN SUMATRA, ABAD XIX – AWAL ABAD X," *PATRAWIDYA* 7 (2016): 106.

<sup>21</sup> Jaelani, *op. cit.*

<sup>22</sup> Lucia Arter Lintang Gritantin, "SEJARAH PENANGGULANGAN PROSTITUSI DI WILAYAH HINDIA BELANDA OLEH PEMERINTAH HINDIA BELANDA TAHUN 1870 – 1920," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 3 (2022): 1139.

<sup>23</sup> Mahardika, *op. cit.*

berkebangsaan Eropa tetapi dibesarkan di Hindia Belanda. Secara psikologi mereka dapat mengidentifikasi diri sebagai indo atau dinilai sebagai indo oleh orang lain.<sup>24</sup>

Anggapan pemerintah bahwa orang indo dengan darah campuran yang mengalir di tubuhnya serta perilaku dan sifat buruk mereka merupakan penyebab utama kemiskinan yang terjadi di Hindia Belanda. Walaupun ada juga pendapat yang mengatakan faktor lain yang turut menyebabkan kemiskinan adalah pendatang Eropa dalam jumlah banyak dan pendidikan yang masih kurang memadai. Sehingga banyak orang indo-Eropa yang merasa seperti hidup di negeri kolonial tak bertuan dengan kesempatan hidup sebagai kaum marjinal. Mereka bekerja sebagai penyelundup opium, pencuri, dan penjudi di coba sebagai pilihan jalan keluar. Serta banyak anak-anak Indo perempuan terpaksa terjerumus ke dalam pelacuran sebab kemiskinan dan terlilit utang yang besar.<sup>25</sup>



Gambar 2: Anak-anak Indo-Eropa, di Sumatera tahun 1925  
Sumber: Koleksi Laiden Universiti

Kelahiran anak-anak Indo-Eropa ini selanjutnya juga menghasilkan akulturasi budaya. Budaya dan gaya hidup orang-orang Belanda dan orang-orang bumiputra yang kemudian tumbuh dan jadilah suatu kebudayaan baru yang disebut Kebudayaan Indis. Penyerapan dua kebudayaan yang berbeda ini pada dasarnya dilakukan karena saling memasuki dan menyerap lingkungan kebudayaan satu sama lain tanpa mengubah atau melenyapkan identitas dalam diri masing-masing.<sup>26</sup>

Kelahiran anak dari perkawinan antara bumiputra dengan Eropa tersebut selain dilihat dari segi budaya juga menunjukkan adanya kelas sosial dan ekonomi baru. Anak indo pada segi ekonomi akan mendapatkan perhatian dan keutamaan jika dibandingkan dengan ibu yang dari bumiputra.

### **Buruh Perempuan di Hindia Belanda**

<sup>24</sup> Hellwig, *op. cit.*

<sup>25</sup> Siti Faizatun Nisa', Aji Kusuma Dwi Yoga, dan Ronal Ridhoi, "Terpinggirkan di tanah kelahiran: potret kelompok Indo di Hindia Belanda abad ke-19-20," *Journal Of Indonesian Hiistori and Education* 01, no. 02 (2021): 210–11, <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/index>.

<sup>26</sup> Feni Eka Sulistiarini, "KEBUDAYAAN INDIS SEBAGAI HASIL PENGARUH KEBUDAYAAN BARAT" 2, no. 1 (2023): 23.

Perkembangan dan ekspansi ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial pada masa liberal telah mengubah sistem ekonomi dan sosial di Hindia Belanda. Periode ini peran dari pemodal begitu besar dalam pengembangan perekonomian. Hutan-hutan dibuka dan diubah menjadi kawasan perkebunan yang menghasilkan keuntungan bagi tuan tanah.

Pembukaan perkebunan secara besar-besaran serta beberapa sektor pendukung lainnya. Serapan tenaga kerja dari pembukaan lahan perkebunan bukan hanya menysasar laki-laki saja, namun juga kaum perempuan. Perempuan pada umumnya lebih banyak berperan pada sektor domestik kemudian cenderung bergeser pada sektor non-domestik.



Gambar 3: Buruh pemetik teh tahun 1926  
Sumber: koleksi Leiden Universiteit

Gambar di atas menunjukkan adanya peran perempuan dalam industri perkebunan teh. Perempuan bekerja sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dari perkebunan. Perkebunan cenderung membagi pekerjaan untuk laki-laki maupun perempuan. Buruh perempuan biasanya bekerja di perkebunan untuk memilah daun tembakau, menyadap karet, serta memetik teh sedangkan anak-anak berburuh ulat di perkebunan tembakau sebagai pekerja lepas di perkebunan.<sup>27</sup> Namun, terdapat perbedaan upah antara buruh laki-laki dan perempuan, yang mana upah buruh perempuan lebih rendah karena hanya melakukan pekerjaan ringan di perkebunan dan dianggap sebagai kaum yang lemah. Sehingga banyak perempuan yang bekerja di perkebunan masuk kedalam dunia prostitusi baik sebagai gundik maupun pelacur, sebab penghasilannya lebih menggiurkan dibandingkan bekerja sebagai buruh perkebunan.

Pekerja perempuan yang cenderung pada bagian pekerjaan ringan atau bagian sortir juga memiliki "asisten" atau membawa kawan dalam bekerja. Pekerja perempuan membawa anak-anak untuk membantu kerja sortir. Sistem upah yang diberikan kepada asisten ini hanyalah berasal dari perempuan yang membawanya untuk bekerja bukan dari perusahaan atau dari pihak perkebunan.<sup>28</sup> Pekerjaan

---

<sup>27</sup> Karima, *op. cit.*

<sup>28</sup> Hayu Adi Darmarastri, "Pekerja Anak di Surakarta Masa Kolonial: Dari Pekerja Keluarga Menjadi Pekerja Upah," *SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities* 2, no. 1 (2017): 361–62.

perempuan pada sektor perkebunan pada Abad XIX-XX bukan hanya pada bagian yang ringan saja, namun juga pada bagian yang berat. Jika pada perkebunan pada umumnya perempuan lebih banyak pada bagian sortir dan memetik daun juga ditemukan adanya perempuan yang bekerja pada pengangkutan atau panggul.



Gambar 4: Buruh Pengangkut Serat di Mento Toelakan  
Sumber: Koleksi Leiden Universiteit

Perempuan yang bekerja sebagai pengangkut hasil *sesetan* merupakan salah satu pekerjaan yang berat dalam perkebunan *Agave sp.* Pekerja perempuan harus membawa hasil *sesetan* ke gudang atau tempat pengepresan.<sup>29</sup>

Pembagian pekerjaan berdasarkan gender pada Abad XIX- XIX tidak semuanya berlaku pada beberapa perkebunan. Perkebunan Mento Toelakan yang sudah mengenal spesifikasi pekerjaan menempatkan buruh perempuan untuk pekerjaan berat, meskipun pada beberapa bidang perempuan “hanya” menempati pada bidang pekerjaan tertentu saja. Adanya keterbukaan akses perempuan pada sektor perkebunan menandakan mulai peran perempuan pada bidang ekonomi dan juga adanya desakan ekonomi yang “memaksa” perempuan ikut bekerja pada sektor non domestik.

### **Perempuan sebagai Penguasaha**

Peran perempuan dalam pengembangan ekonomi di Hindia Belanda bukan hanya sebagai pelengkap ataupun sebagai gundik. Pada beberapa kasus perempuan justru memiliki peran dalam pengembangan ekonomi.

Kasus *mbok mase* yang berkembang pada komunitas batik di Laweyan merupakan sebuah anomali dari peran perempuan di Hindia Belanda pada umumnya.

<sup>29</sup> Dennys Pradita, “Pewarisan Sistem Pengetahuan pada Masyarakat Perkebunan di Mento Toelakan,” *Jurnal Candra Sangkala* 4, no. 1 (2022): 14–16.

Peran *mbok mase* atau pengusaha batik perempuan merupakan sosok sentral dalam pengambilan keputusan dan juga sistem ekonomi yang ada di Laweyan.<sup>30</sup>

*Mbok mase* yang ada di Laweyan memainkan peran yang lebih besar jika dibandingkan dengan *mas nganten* atau laki-laki. Perempuan di Laweyan sudah didik menjadi perempuan yang pekerja keras dan mempunyai jiwa wirausaha.

Perempuan menjadi motor ekonomi dan pengembangan industri batik yang ada di kawasan Laweyan, Solo. Fenomena ini bisa menjadi sebuah anomali dari peran perempuan dalam ekonomi di Hindia Belanda dan juga adanya kemampuan lebih kaum perempuan bumiputra dalam menjalankan perekonomian.

*Mbok mase* memantapkan status sosial ekonominya sebagai saudagar yang terpendang. *Mbok mase* selain berperan sebagai pengusaha batik juga menjadi majikan yang memiliki banyak pekerja. Adapun pekerja dalam struktur sosial ekonomi batik Laweyan antara lain: tukang, buruh inti, pembantu rumah tangga, *kuli ajeg* (buruh tetap), dan *kuli dinan* (buruh harian).<sup>31</sup>

Batik laweyan diyakini berkembang sejak era Kesultanan Pajang atau sekitar Abad XVI.<sup>32</sup> Struktur kepegawaian yang dibentuk pada masyarakat Laweyan menunjukkan adanya stabilitas yang sosial dan ekonomi yang telah dijalankan oleh *mbok mase*. Perempuan di Laweyan mampu menjalankan perekonomian dengan baik.

## SIMPULAN

Dominasi kekuasaan orang Eropa di Hindia Belanda telah menyebabkan perekonomian, kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat pribumi kala itu masih rendah. Desakan ekonomi tersebut menjadikan sebagian perempuan pribumi memiliki peran ganda, selain mengurus rumah tangga juga dibebankan kewajiban yang sama dengan laki-laki yaitu ikut bekerja demi membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi para perempuan pribumi biasanya bekerja sebagai buruh perkebunan, akan tetapi tidak sedikit pula yang terpaksa bekerja sebagai gundik dan pelacur demi mendapatkan penghasilan.

Peran perempuan bumiputra pada sektor ekonomi muncul ketika adanya ekspansi ekonomi besar-besaran pada zaman ekonomi liberal. Pembukaan perkebunan oleh tuan tanah membuka peluang bagi perempuan untuk bekerja pada perkebunan yang mereka miliki. Kemudian pada beberapa kasus perempuan banyak diambil sebagai gundik atau nyai bagi para tuan tanah ataupun orang Eropa lainnya. Tuan tanah atau orang Eropa yang datang ke Hindia Belanda dengan status tanpa istri

---

<sup>30</sup> Muhammad Fajar Shodiq dan Moh. Mahbub, "Entrepreneur 'Mbok Mase' in the History of Batik Industri in Laweyan Surakarta," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Atlantis Press, 2018), 107–8.

<sup>31</sup> Erma Setiawati, Irwan Abdullah, dan Lasiyo, "Strategi Pengembangan Komoditas Studi Tentang Budaya Ekonomi di Kalangan Pengusaha Batik Laweyan," *Kawistara* 1, no. 3 (2011): 238–39.

<sup>32</sup> Prihadi Nugroho, "A Socio-Cultural Dimension of Local Batik Industry Development in Indonesia," in *THE 23RD PACIFIC CONFERENCE OF THE REGIONAL SCIENCE ASSOCIATION INTERNATIONAL (RSAI) AND THE 4TH INDONESIAN REGIONAL SCIENCE ASSOCIATION (IRSA) INSTITUTE* (Bandung: Department of Urban and Regional Planning, Diponegoro University, 2013), 10.

cenderung memilih perempuan bumi putra sebagai “istri” selama bertugas di Hindia Belanda. Hubungan ini yang kemudian menghasilkan keturunan atau ras baru.

Selain bekerja sebagai buruh dan gundik, tidak sedikit pula perempuan bumiputra terpaksa bekerja sebagai pelacur demi mendapatkan penghasilan. Bekerja sebagai pelacur dianggap dapat mendorong perkembangan ekonomi, akan tetapi pekerjaan ini juga banyak membawa dampak yang buruk dari segi kesehatan yakni menularnya berbagai penyakit kelamin, serta hal tersebut juga berpotensi merusak moral di kalangan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Winda Prasetyaning dan Terry Irenewaty. “EKSISTENSI PERJUANGAN WANITA MASA KOLONIAL.” Yogyakarta: UNY, 2016.
- Bagas F, Melkisedek. *Masa Kolonial*. Kota Singkawang: PT. Maraga Borneo Tarigas, 2019.
- Darmarastri, Hayu Adi. “Pekerja Anak di Surakarta Masa Kolonial: Dari Pekerja Keluarga Menjadi Pekerja Upah.” *SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities* 2, no. 1 (2017).
- Fibiona, Indra. “PROSTITUSI DAN PERDAGANGAN WANITA: PRAKTIK EKSPLOITASI WANITA DI JAWA DAN SUMATRA, ABAD XIX – AWAL ABAD X.” *PATRAWIDYA* 7 (2016).
- Gritantin, Lucia Arter Lintang. “SEJARAH PENANGGULANGAN PROSTITUSI DI WILAYAH HINDIA BELANDA OLEH PEMERINTAH HINDIA BELANDA TAHUN 1870 – 1920.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 3 (2022): 17–34.
- Hellwig, Tineke. *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Hera, FX. Domini BB, dan Daya Negri Wijaya. “Terasing Dalam Budaya Barat dan Timur: Potret ‘Nyai’ Hindia Belanda, Abad XVII-XX,” 2007, 49–55.
- Hidayani, Fika, dan Isriani Hardini. “Citra kaum perempuan di hindia belanda.” *MUWAZAH* 8, no. 1 (2016): 98–105.
- Jaelani, Gani Achmad. “Dilema Negara Kolonial: Seksualitas Dan Moralitas Di Hindia Belanda Awal Abad Xx.” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 11, no. 1 (2019): 1. doi:10.30959/patanjala.v11i1.468.
- Karima, Elfa Michellia. “Kehidupan Nyai Dan Pergundikan Di Jawa Barat Tahun 1900-1942.” *Diakronika* 17, no. 1 (2017): 1. doi:10.24036/diakronika/vol17-iss1/12.
- Kurniawan, Hendra. “Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah.” *Historia Vitae* 28, no. 2 (2014): 136–53.
- Mahardika, Moch. Dimas Galuh. “PROSTITUSI DI SURABAYA PADA AKHIR ABAD KE-19.” *Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, 2020, 22–30. doi:10.17977/um020v14i12020p22.
- Nisa', Siti Faizatun, Aji Kusuma Dwi Yoga, dan Ronal Ridhoi. “Terpinggirkan di tanah kelahiran: potret kelompok Indo di Hindia Belanda abad ke-19-20.” *Journal Of Indonesian Hiistori and Education* 01, no. 02 (2021): 204–12. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/index>.
- Nugroho, Prihadi. “A Socio-Cultural Dimension of Local Batik Industry Development in

- Indonesia.” In *THE 23RD PACIFIC CONFERENCE OF THE REGIONAL SCIENCE ASSOCIATION INTERNATIONAL (RSAI) AND THE 4TH INDONESIAN REGIONAL SCIENCE ASSOCIATION (IRSA) INSTITUTE*. Bandung: Department of Urban and Regional Planning, Diponegoro University, 2013.
- Pradita, Dennys. “Pewarisan Sistem Pengetahuan pada Masyarakat Perkebunan di Mento Toelakan.” *Jurnal Candra Sangkala* 4, no. 1 (2022).
- Rahmawati, Risma. “KONDISI EKONOMI BANGSA INDONESIA PADA MASA HINDIA BELANDA TAHUN 1900-1940.” *Estoria*, n.d.
- Salamah, Umi, dan Reka Seprina. “PERANAN PEREMPUAN DI BAWAH PENJAJAHAN BELANDA DI KERINCI TAHUN 1903-1942.” *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 1 (2022): 10–19.
- Setiawati, Erma, Irwan Abdullah, dan Lasiyo. “Strategi Pengembangan Komoditas Studi Tentang Budaya Ekonomi di Kalangan Pengusaha Batik Laweyan.” *Kawistara* 1, no. 3 (2011).
- Shodiq, Muhammad Fajar, dan Moh. Mahbub. “Entrepreneur ‘Mbok Mase’ in the History of Batik Industri in Laweyan Surakarta.” In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press, 2018.
- Sulistiarini, Feni Eka. “KEBUDAYAAN INDIS SEBAGAI HASIL PENGARUH KEBUDAYAAN BARAT” 2, no. 1 (2023): 11–20.
- Wardah, Eva Syarifah. “Metode Penelitian Sejarah.” *Tsaqofah* 12, no. 2 (2014).
- Europese man, Indische vrouw en twee kinderen te Nederlands-Indië. 1920. Koleksi Leiden Universiteit. Diakses pada KTLV: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:825215>
- Indo-Europese kinderen in een fotostudio, mogelijk op Sumatra. 1925. Koleksi Leiden Universiteit. Diakses pada KTLV: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/889613>
- Theepluk op een onderneming van het Nederlandsch-Indisch Land Syndikaat in de Oostkust van Sumatra. 1926. Koleksi Leiden Unversiteit. Diakses pada KTLV: [https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/925789?solr\\_nav%5Bid%5D=d5871e6883653286e9b2&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5Boffset%5D=17](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/925789?solr_nav%5Bid%5D=d5871e6883653286e9b2&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=17)